

***Local Wisdom* Masyarakat Adat Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan *Civic Tolerance* (Studi Pada Masyarakat Adat Desa Lingsar Lombok Barat)**

Muh. Zubair*, Rispawati, Bagdawansyah Alqadri, Basariah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

Jalan Majapahit No. 62 Mataram. Email: zubairfkip8@gmail.com

Article History

Received : August 16th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 08th, 2025

Abstract: *Local wisdom* atau yang dikenal dengan kearifan lokal merupakan sekumpulan pandangan dan pengetahuan hidup masyarakat lokal yang mengandung nilai kebijaksanaan dan diwariskan secara turun temurun. *Local wisdom* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam hal ini tentunya dipengaruhi oleh beragamnya agama, ras, suku, budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Kearifan lokal ini akan menjadi pemersatu bangsa apabila dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan *civic tolerance* salah satunya bagi masyarakat adat Desa Lingsar Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *civic tolerance* pada masyarakat Desa Lingsar terimplentasikan pada berbagai kearifan lokal yang terdiri dari Pura Lingsar, Upacara *Perang Topat*, Nilai Gotong Royong, Harmoni Sosial, serta Pendidikan dan Pemahaman Toleransi. Kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber belajar dalam pendidikan *civic tolerance* dalam beberapa langkah yaitu 1) pengembangan kurikulum pendidikan *civic tolerance* berbasis kearifan lokal, 2) penentuan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran, 3) identifikasi materi pembelajaran, 4) menentukan sumber belajar, dan 5) menentukan jenis penilaian.

Keywords: *Civic Tolerance*, *Local Wisdom*, Masyarakat Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara majemuk yang berpenduduk padat. Sebagai negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia, Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Jumlah penduduk tersebut terbagi kedalam 1.340 suku bangsa, dengan corak kebudayaan yang berbeda, dan memeluk 6 agama resmi serta berbagai aliran kepercayaan yang dilindungi negara. Dari sisi bahasa, Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang tinggi, tercatat ada 652 bahasa daerah yang masih lestari sampai dengan saat ini (BPS, 2020). Dengan keberagaman tersebut, tidak salah jika Indonesia dijuluki sebagai bangsa yang plural. Mengelola keberagaman yang ada di Indonesia tidak semudah meneriakkan slogan Bhineka Tunggal Ika. Keaenekaragaman tersebut ibarat pisau bermata dua. Jika dikelola dengan baik, akan dapat menjadi berkah bagi kemajuan bangsa. Begitupun sebaliknya, jika keberagaman tersebut tidak disyukuri dan dikelola dengan baik akan dapat menjadi sumber perpecahan yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

Tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan adanya nilai yang diterima bersama sebagai suatu keyakinan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial antar individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Dalam hal ini, tatanan nilai yang dimaksud dapat dijumpai dalam bentuk berbagai kearifan lokal yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat sampai dengan saat ini. Kearifan lokal atau yang dikenal dengan *local wisdom* merupakan sekumpulan pandangan hidup masyarakat yang lahir dari pengalaman hidup, adat istiadat, kebiasaan, pengalaman hidup masyarakat lokal yang terkandung nilai kebijaksanaan dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat penganutnya (Kasmawati et al., 2025; Waluya & Wiyanarti, 2024; Wiediharto et al., 2020).

Kearifan lokal yang hadir di tengah keberagaman masyarakat Indonesia mengharuskan masyarakat memiliki rasa toleransi yang kuat sehingga semboyan Bhinneka Tunggal Ika tetap terinternalisasikan dalam kehidupan bangsa. Kearifan lokal yang ada selain sebagai sebuah kekayaan budaya juga menjadi upaya dalam menciptakan dan memperkuat *civic*

tolerance bangsa Indonesia. *Civic tolerance* atau toleransi kewarganegaraan merupakan sikap terbuka dan saling menghargai yang ditunjukkan oleh warga negara Indonesia terhadap berbagai perbedaan latar belakang, agama, adat istiadat, kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural. *Civic tolerance* bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial dan kehidupan bangsa Indonesia yang harmonis di tengah perbedaan yang beragam. *Civic tolerance* juga bertujuan agar warga negara terhindar dari konflik sosial dengan adanya keberagaman agama, adat istiadat, budaya, ras, dan lain sebagainya (Andani, 2024; Novitasari et al., 2021; Nurfauziah et al., 2024).

Hal inilah yang menjadi rahasia dalam menciptakan keharmonisan masyarakat Indonesia. Kearifan lokal ini dapat dijumpai diseluruh wilayah Indonesia, termasuk salah satunya dipulau Lombok. Pulau Lombok merupakan pulau kecil dalam sejarahnya dikenal sebagai sunda kecil yang mana pulau Lombok dihuni oleh berbagai suku dan agama dimana mayoritas sukunya adalah Suku Sasak dan mayoritas agama di pulau ini adalah beragama Islam sehingga dikenal sebagai pulau seribu masjid. Walaupun demikian masyarakat di pulau Lombok dikenal sebagai pulau yang memiliki karakter masyarakat yang toleran. Hampir disetiap sudut kota dapat dijumpai tempat ibadah yang berdampingan antara umat muslim dengan umat lainnya. Hal ini menandakan adanya toleransi yang terjalin ditempat tersebut. Selain itu juga, tatanan kehidupan masyarakat di pulau ini menunjukkan adanya kolaborasi dan kerjasama antara berbagai etnis dan agama dalam setiap kebudayaan yang mencerminkan adanya kearifan lokal yang beranekaragam antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Civic tolerance selain lahir dari interaksi kearifan lokal masyarakat desa Lingsar, juga dapat dikembangkan melalui bidang pendidikan. Pendidikan menjadi pondasi utama yang harus menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat dikenal, dipahami, dan diimplementasikan oleh peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Endayani, 2023; Faiz & Soleh, 2021). *Local Wisdom* sebagai upaya dalam pengembangan pendidikan *civic tolerance* dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pengembangan kurikulum, penerapan metode, model, dan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal salah

satunya *local wisdom* yang ada pada masyarakat Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini akan terfokus kepada kajian kearifan lokal masyarakat adat Desa lingsar dimana masyarakat ini dikenal dengan masyarakat yang arif dan memiliki sikap yang toleran terhadap kebudayaan masyarakat yang majemuk. Desa Lingsar didiami oleh dua suku yang ada yaitu Suku Bali dan Suku Sasak kedua suku ini hidup rukun dalam satu desa yang walaupun desa tersebut lebih didominasi oleh Suku Sasak. Penelitian ini penting dilakukan karena adanya keunikan dalam masyarakat adat Desa Lingsar yaitu adanya Pura Lingsar menurut masyarakat Bali dan Kemalik Lingsar menurut masyarakat Sasak kedua nama ini merupakan suatu tempat yang disucikan namun berada padat lokasi yang sama. Oleh karena itu peneliti menganggap adanya suatu keunikan bagi masyarakat Desa Lingsar dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal yang ada sehingga kebudayaan masyarakat Desa Lingsar dapat dipertahankan serta dapat diinternalisasikan dalam pengembangan pendidikan *civic tolerance*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan lokal wisdom pada masyarakat Lingsar Lombok Barat dan bagaimana upaya kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai penguat *civic tolerance* atau toleransi warga negara. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Lingsar, yang terletak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki kearifan lokal yang kuat dalam menciptakan dan menjaga toleransi antarumat beragama. Kearifan lokal di desa ini berkembang dari perpaduan antara budaya Sasak (Islam Wetu Telu) dan Bali (Hindu Dharma). Bentuk kearifan lokal tersebut dapat dilihat

dalam beberapa aspek, di antaranya: **Pura Lingsar** : Pura ini adalah tempat ibadah yang unik karena digunakan oleh dua agama, Hindu dan Islam Wetu Telu. Orang Hindu melakukan upacara di bagian pura yang dikhususkan untuk mereka, sementara umat Islam Wetu Telu beribadah di bagian lainnya. Pura ini melambangkan kerukunan dan kebersamaan meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda (Anjani & Arjana, 2025). **Upacara Perang Topat** : Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal masyarakat Lingsar adalah tradisi Perang Topat, yang merupakan simbol harmonisasi antara Hindu dan Islam Wetu Telu. Dalam perang ini, umat Hindu dan Islam saling melempar ketupat dalam suasana persahabatan. Tradisi ini mempererat hubungan antarumat beragama dan menjadi contoh nyata toleransi. Upacara Perang Topat biasanya dilaksanakan setiap tahun, pada bulan November atau Desember, yang menandai dimulainya musim tanam padi. Upacara ini diadakan di Pura Lingsar, sebuah tempat ibadah yang digunakan oleh umat Hindu dan Islam Wetu Telu. Pura ini memiliki dua bagian, yaitu bagian Hindu dan bagian Islam, dan keduanya sama-sama dihormati oleh kedua komunitas tersebut.

Rangkaian Upacara Upacara Perang Topat diawali dengan ritual sembahyang yang dilakukan oleh kedua umat, baik Hindu maupun Islam Wetu Telu, di Pura Lingsar. Mereka memanjatkan doa untuk kesejahteraan, kesuburan tanah, dan kelimpahan hasil panen. Setelah sembahyang selesai, dimulailah ritual saling melempar ketupat. Ketupat sebagai simbol rezeki dan doa-doa yang baik. Ketupat tersebut dilempar antar umat Hindu dan Islam dengan penuh canda tawa, tanpa ada kekerasan atau kemarahan. Ini melambangkan bahwa meskipun ada perbedaan, kedamaian dan kebersamaan tetap dijaga. Upacara Perang Topat merupakan bentuk nyata kearifan lokal masyarakat Lombok dalam menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Perang Topat mengajarkan bahwa perbedaan kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Tradisi ini memperlihatkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan persatuan yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Lingsar.

Secara filosofis, Perang Topat merepresentasikan siklus kehidupan yang saling melengkapi. Dengan ketupat sebagai simbol kesejahteraan dan harapan akan keberkahan, upacara ini juga mengandung makna

kebersamaan dalam menghadapi segala tantangan hidup. Tradisi ini mengajarkan bahwa perbedaan kepercayaan dan budaya adalah kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan, bukan menjadi sumber konflik. Upacara Perang Topat juga memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat (Anastasya & Evita, 2024). Selain sebagai perayaan keagamaan, acara ini juga menjadi ajang rekreasi dan hiburan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Selain itu, upacara ini memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Lombok yang kaya akan keragaman, serta menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung perekonomian lokal.

Nilai Gotong Royong : Masyarakat Desa Lingsar menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan. Saat ada upacara keagamaan atau kegiatan sosial, baik umat Hindu maupun Islam saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Nilai gotong royong ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kedamaian di antara warga desa. Nilai gotong royong yang lahir dari masyarakat adat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang humanis (Nurlatifa et al., 2022).

Harmoni Sosial : Kehidupan sehari-hari masyarakat Lingsar menunjukkan kerukunan antara umat beragama. Mereka hidup berdampingan, saling menghormati tradisi dan upacara keagamaan masing-masing, serta menjaga suasana damai. Mereka tidak hanya menghargai perbedaan tetapi juga menjadikannya sebagai kekayaan budaya.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lingsar di Lombok merupakan contoh nyata dari harmoni sosial dan kerukunan antara umat beragama, khususnya antara penganut Hindu Bali dan Islam Wetu Telu. Meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, masyarakat Lingsar berhasil membangun kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Berikut beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana kerukunan ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka:

1. Penghormatan terhadap perbedaan

Masyarakat Lingsar, baik yang beragama Hindu maupun Islam, memiliki sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Mereka memahami bahwa agama yang berbeda bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Contohnya, ketika ada upacara keagamaan yang dilakukan oleh salah satu komunitas, yang lainnya akan menghormati dan

bahkan membantu persiapan acara tersebut tanpa ada perasaan superioritas. Sikap ini mencerminkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat untuk tetap menjaga persaudaraan dan persatuan.

2. Kerjasama dalam Kegiatan Sosial

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat Lingsar sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong. Mereka saling membantu dalam kegiatan sosial seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau saat ada kegiatan keagamaan dan adat. Misalnya, ketika ada upacara adat atau perayaan keagamaan seperti Perang Topat, umat Hindu dan Islam sama-sama berpartisipasi dalam persiapannya, baik secara fisik maupun material. Selain itu, pada saat ada warga yang mengalami musibah atau perayaan seperti pernikahan, masyarakat tanpa memandang agama akan turun tangan membantu, menunjukkan nilai kebersamaan yang kuat.

3. Ritual dan Tradisi Bersama

Selain gotong royong, masyarakat Lingsar juga berbagi dalam beberapa ritual dan tradisi yang dilakukan bersama. Salah satu contoh terbaik adalah Upacara Perang Topat, di mana umat Hindu dan Islam Wetu Telu berpartisipasi bersama-sama. Upacara ini tidak hanya menunjukkan kerjasama, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antara dua komunitas tersebut. Ritual ini mengajarkan bahwa perbedaan kepercayaan dapat dirayakan dalam semangat kebersamaan.

4. Penggunaan Tempat Ibadah Bersama

Pura Lingsar adalah salah satu simbol toleransi di Desa Lingsar, di mana tempat ini digunakan secara bersama oleh umat Hindu dan Islam Wetu Telu. Walaupun terdapat bagian pura yang dikhususkan untuk masing-masing agama, keseluruhan kompleks pura ini merupakan ruang yang dihormati oleh kedua komunitas. Penggunaan bersama tempat ibadah ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya berbagi ruang fisik tetapi juga berbagi rasa saling menghormati dalam praktik keagamaan mereka.

5. Interaksi Sosial yang Harmonis

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Lingsar tidak hanya saling menghormati dalam konteks upacara atau tradisi, tetapi juga dalam interaksi sosial. Mereka hidup berdampingan sebagai tetangga, saling membantu, berbelanja di pasar yang sama, dan bekerja bersama dalam berbagai bidang. Tidak ada segregasi berdasarkan agama dalam

kehidupan sosial mereka, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang kental.

6. Pendidikan dan Keluarga

Nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial ditanamkan sejak dini dalam keluarga dan lingkungan pendidikan. Anak-anak dibesarkan dengan pengajaran bahwa perbedaan agama adalah bagian dari kekayaan budaya, dan mereka diajarkan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam sekolah-sekolah lokal, anak-anak dari berbagai latar belakang agama belajar bersama tanpa adanya diskriminasi, dan mereka tumbuh dengan pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Wayan Suastra et al., 2024).

Pengembangan pendidikan *civic tolerance* berbasis kearifan lokal masyarakat adat di Desa Lingsar dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

- a. Pada kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal harus sudah dirumuskan mulai dari visi-misi, tujuan sekolah hingga pengembangan diri sekolah terutama memuat *civic tolerance*.
- b. Para pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan harus mampu menganalisis standar kompetensi dan capaian pembelajaran dengan memuat unsur-unsur pendidikan *civic tolerance* berbasis kearifan lokal masyarakat adat.
- c. Tahap berikutnya yaitu identifikasi materi pembelajaran. Materi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan *civic tolerance* harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, memiliki relevansi dengan karakteristik daerah. Materi pembelajaran yang diajarkan dapat diaktualisasikan, serta memiliki manfaat yang nyata bagi peserta didik.
- d. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural tentang pendidikan *civic tolerance* berbasis kearifan lokal masyarakat adat di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- e. Menentukan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar peserta didik dalam hal ini menjadikan kearifan lokal masyarakat adat di Desa Lingsar sebagai sumber belajar peserta didik.
- f. Menentukan jenis penilaian yang bermuatan pendidikan *civic tolerance* berbasis kearifan lokal.

7. Solusi Damai untuk Konflik

Masyarakat Lingsar juga memiliki mekanisme adat untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Jika ada ketegangan atau perbedaan pandangan di antara warga, biasanya masalah tersebut diselesaikan melalui musyawarah di tingkat komunitas (Aditi, 2025). Para tetua adat dan pemimpin agama akan memediasi permasalahan dengan mengutamakan penyelesaian yang damai dan adil bagi kedua belah pihak. Tradisi ini memastikan bahwa potensi konflik dapat diselesaikan sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

8. Keseimbangan Adat dan Agama

Adat istiadat di Desa Lingsar berhasil menggabungkan unsur-unsur agama dan budaya yang berbeda tanpa mengurangi keunikan dari masing-masing agama. Dalam beberapa tradisi lokal, baik unsur Hindu maupun Islam Wetu Telu diintegrasikan dengan cara yang harmoni, sehingga tercipta sebuah tatanan sosial yang menghargai dan memelihara keberagaman. Ini memastikan bahwa masyarakat dapat tetap menjalankan keyakinan mereka masing-masing tanpa ada tekanan atau diskriminasi. Harmoni sosial di Desa Lingsar adalah hasil dari kearifan lokal yang mengutamakan toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Masyarakat di sana memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Mereka menunjukkan bahwa dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan dan saling pengertian, kerukunan antarumat beragama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan Pemahaman Toleransi : Kearifan lokal masyarakat Lingsar juga ditanamkan melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan diajarkan sejak dini di keluarga dan lingkungan masyarakat, memastikan generasi muda tetap mempertahankan tradisi ini (Tahir et al., 2023). Kearifan lokal Desa Lingsar menjadi cermin keberhasilan dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun ini membantu menjaga keharmonisan, sekaligus menjadi contoh bahwa keberagaman tidak menghalangi terciptanya perdamaian.

Kearifan lokal ini tidak hanya terwujud dalam ritual atau kegiatan sosial, tetapi juga dalam cara masyarakat mendidik generasi muda

untuk memahami dan menghargai perbedaan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan dan pemahaman toleransi berkembang di Desa Lingsar:

1. Pendidikan Informal di Lingkungan Keluarga

Salah satu tempat pertama di mana pendidikan toleransi diajarkan adalah di dalam keluarga. Orang tua di Desa Lingsar mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati agama, budaya, dan tradisi orang lain sejak dini. Anak-anak diajarkan bahwa meskipun mereka mungkin memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap harus saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Misalnya, saat ada perayaan keagamaan seperti Hari Raya Galungan bagi umat Hindu atau perayaan Idul Fitri bagi umat Islam, anak-anak diajak untuk ikut serta dalam perayaan tersebut sebagai bentuk solidaritas. Keluarga juga mengajarkan pentingnya gotong royong, di mana anak-anak sejak kecil dilibatkan dalam kegiatan sosial bersama tetangga dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan menghargai keberagaman.

2. Pendidikan di Sekolah

Di sekolah-sekolah lokal di Desa Lingsar, anak-anak dari berbagai latar belakang agama belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan formal yang mereka terima menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kerjasama, yang merupakan bagian integral dari kehidupan di desa tersebut. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah juga mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter, yang mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama. Guru-guru di sekolah juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari tentang bagaimana menghormati perbedaan. Misalnya, guru mungkin merayakan bersama siswa dari kedua agama, atau mengadakan diskusi tentang pentingnya harmoni dalam kehidupan sosial.

3. Nilai Gotong Royong sebagai Landasan Pendidikan

Salah satu nilai penting yang diwariskan kepada anak-anak di Desa Lingsar adalah gotong royong, sebuah konsep kebersamaan yang sangat penting dalam membangun hubungan harmonis di masyarakat. Gotong royong tidak hanya diterapkan dalam kegiatan fisik seperti membantu tetangga membangun rumah atau

mengadakan acara keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa kerja sama lintas agama adalah hal yang biasa dan harus terus dipertahankan. Mereka terlibat dalam kegiatan desa yang melibatkan seluruh komunitas, sehingga tumbuh dengan rasa kebersamaan dan pemahaman bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja bersama.

4. Pelibatan dalam Kegiatan Adat dan Ritual Bersama

Sejak usia dini, anak-anak di Lingsar dibiasakan untuk terlibat dalam kegiatan adat yang melibatkan kedua komunitas agama. Misalnya, dalam Upacara Perang Topat, anak-anak dari komunitas Hindu dan Islam bersama-sama mengambil bagian dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Dengan terlibat secara langsung, mereka belajar tentang pentingnya menjaga hubungan baik antarumat beragama dan bahwa perbedaan kepercayaan bukanlah alasan untuk terjadi perselisihan. Upacara-upacara seperti ini memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi alat untuk memperkuat persatuan dan saling pengertian.

5. Pemimpin Adat dan Agama sebagai Pengajar Toleransi

Pemimpin adat dan tokoh agama di Desa Lingsar memainkan peran kunci dalam mengajarkan toleransi dan harmoni kepada masyarakat, termasuk anak-anak. Mereka secara aktif memberikan pendidikan tentang pentingnya hidup rukun dan damai melalui khotbah di tempat ibadah dan melalui pertemuan komunitas. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi panutan bagi masyarakat, terutama dalam menyelesaikan perbedaan atau potensi konflik dengan cara yang damai dan adil. Para pemimpin agama ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama mereka sendiri, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa menghormati keyakinan orang lain adalah bagian dari ajaran agama tersebut. Hal ini membantu generasi muda memahami bahwa menghormati perbedaan adalah bagian dari kehidupan beragama yang sejati.

6. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari masyarakat Lingsar memberikan contoh nyata tentang bagaimana toleransi diterapkan. Anak-anak tumbuh dengan melihat bagaimana orang tua mereka berinteraksi dengan tetangga yang memiliki agama berbeda, bagaimana mereka saling membantu, dan bagaimana mereka hidup berdampingan dengan

damai. Interaksi sosial yang penuh dengan rasa saling menghormati ini secara tidak langsung menjadi pelajaran bagi anak-anak tentang pentingnya toleransi. Contoh yang paling sederhana adalah bagaimana masyarakat berbelanja di pasar yang sama, menghadiri acara sosial bersama, atau bahkan berbagi makanan selama perayaan agama. Interaksi ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk menjalin persahabatan dan kerjasama.

7. Peran Seni dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi

Seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang toleransi. Kesenian tradisional seperti gamelan atau tarian-tarian adat sering kali melibatkan partisipasi dari berbagai komunitas agama. Dengan terlibat dalam kesenian bersama, anak-anak dan masyarakat belajar bahwa mereka memiliki banyak kesamaan, terlepas dari perbedaan agama. Tradisi-tradisi lokal seperti ini menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan. Pendidikan dan pemahaman toleransi di Desa Lingsar berkembang melalui kombinasi antara pendidikan formal, tradisi keluarga, peran pemimpin agama, serta interaksi sosial yang harmonis. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang mengutamakan nilai saling menghormati dan kebersamaan. Kearifan lokal masyarakat Lingsar menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis meski dalam perbedaan agama.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Desa Adat Lingsar di Lombok menunjukkan tingginya nilai toleransi melalui praktik-praktik sosial, budaya, dan keagamaan. Salah satu simbol kearifan lokal ini adalah ritual Perang Topat yang menyatukan dua komunitas agama, Hindu dan Islam Wetu Telu. Masyarakat desa menghormati perbedaan keyakinan dengan menjaga tradisi bersama, sehingga menciptakan harmoni antarumat beragama. Mereka mengedepankan rasa saling menghargai, gotong royong, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara keagamaan maupun interaksi sosial. Hal ini membuktikan bahwa local wisdom yang ada di tengah masyarakat menjadi salah satu upaya

dalam penguatan *civic tolerance* sehingga masyarakat dapat memiliki sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Aditi, I. G. A. (2025). Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Studi Kasus Masyarakat Multikultur Di Lombok. *Widya Kerta Jurnal Hukum Agama Hindu*, 8(1), 61–73.
- Anastasya, A., & Evita, A. L. (2024). Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni dan Toleransi Antar Etnik dan Agama di Lombok. *Jawi*, 7(2), 52. <https://doi.org/10.24042/jawi.v7i2.21263>
- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital Meri. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43.
- Anjani, R., & Arjana, I. B. M. (2025). Komunikasi Ritual Tradisi Megat Sabuk di Pura Kemaliq Lingsar. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 706–717. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4885>
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–32.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kasmawati, Maknun, T., Bandung, A. . T., & Hasjim, M. (2025). Cultural Value of Local Wisdom: Ritual Speech of the Marriage Process: Eastern Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 4546–4570. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6353>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7884–7889. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2262>
- Nurfauziah, A., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135>
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Bagdawansyah, A. (2022). Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3366–3381. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literature.v7i4.6631>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tahir, M., Sobri, M., Zain, M. I., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2023). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Bagi Peserta Didik SDN dalam Lingkungan Masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 11–20. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Waluya, B., & Wiyanarti, E. (2024). Environmental perennialism in “pitutur pikukuh” local wisdom of Baduy indigenous community. *E3S Web of Conferences*, 600. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202460002002>
- Wayan Suastra, I., Bagus Putu Arnyana, I., & Herlina, N. (2024). Etnososio : Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 135–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26568>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>